

Active Learning dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Pertama: Kajian Konseptual dalam Perspektif Pendidikan Islam

**Ahmad Abdullah Faqih¹, Rozaq Shohibul Ichsan², Muhammad Alamul Huda³,
Nashrullah⁴, Maftuh⁵**

*ahmadabdullahfaqih67@gmail.com¹, rozakshohibulichsan@gmail.com², aamalamul@gmail.com³,
nashrullah03@unkafa.ac.id⁴, maftuh10@gmail.com⁵*
Universitas Kiai Abdullah Faqih, Gresik^{1,2,3,4,5}

ARTICLE INFO

Article history:

Received, July 27th, 2026

Revised, August 11th, 2026

Accepted, August 20th, 2026

Keywords:

*Active Learning, Islamic
Religious Education, Junior
High School, Teaching
Methods, Student-Centered
Learning*

Conflict of Interest:

None

Funding:

None

ABSTRACT

Islamic Religious Education (PAI) learning in junior high schools (SMP) is still predominantly teacher-centered and lecture-based, which limits students' active engagement, critical thinking, and internalization of Islamic values. This study aims to conceptually analyze the application of Active Learning as a contemporary teaching method in PAI at the SMP level and to identify its relevance, advantages, challenges, and implementation solutions. A qualitative approach was employed through library research, using content analysis of relevant primary and secondary sources. The findings indicate that Active Learning has strong theological foundations in Islamic values, is compatible with the developmental characteristics of SMP students, and is applicable across all PAI subjects including Fiqh, Islamic Creed and Ethics, Islamic Cultural History, and Qur'an-Hadith. Literature suggests that its application may enhance student motivation, deepen understanding, and develop 21st-century competencies. This study concludes that Active Learning is not merely a methodological option but a pedagogical necessity in PAI to cultivate students who are faithful, knowledgeable, and righteous in practice.

Corresponding Author: Ahmad Abdullah Faqih, Master of Islamic Religious Education of Universitas Kiai Abdullah Faqih Gresik, Indonesia, Email: *ahmadabdullahfaqih67@gmail.com*, Phone Number: 085230276542



Copyright©2026, Author(s)

1. Pendahuluan

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan salah satu mata pelajaran inti dalam sistem pendidikan nasional Indonesia yang memiliki peran strategis dalam pembentukan karakter dan akhlak peserta didik (Muhaimin, 2012). Di jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP), PAI mencakup berbagai aspek keislaman yang meliputi dimensi akidah, ibadah, muamalah, akhlak, dan sejarah peradaban Islam (K. P. dan K. RI, 2018). Namun demikian, berbagai kajian dan pengamatan lapangan menunjukkan

bahwa proses pembelajaran PAI di SMP masih kerap menghadapi persoalan mendasar berupa rendahnya keterlibatan aktif peserta didik dalam proses belajar mengajar.

Pembelajaran PAI di SMP era kontemporer menghadapi sederet tantangan yang tidak ringan. Tantangan paling mendasar adalah kecenderungan penyampaian materi yang masih terjebak dalam pola transmisi verbal mengutamakan hafalan teks dan penyampaian informasi searah sehingga PAI kerap dipersepsi sebagai mata pelajaran yang kering dan jauh dari realitas kehidupan peserta didik (Daradjat, 2011). Di sisi lain, peserta didik masa kini yang tumbuh sebagai digital natives terbiasa dengan ekosistem belajar yang interaktif dan kaya stimulasi (Tafsir, 2014), sehingga format pembelajaran monoton semakin kehilangan daya relevansinya. Tantangan ini diperparah oleh terabaikannya dimensi afektif dan psikomotorik dalam pembelajaran PAI. Padahal, tujuan PAI sesungguhnya melampaui ranah kognitif semata ia menghendaki penghayatan nilai-nilai Islam dan pengamalannya dalam perilaku nyata (Suyono & Hariyanto, 2014). Ketika metode pembelajaran terlalu bertumpu pada transmisi kognitif, PAI gagal menjalankan fungsi transformatifnya sebagai pembentuk karakter. Kondisi ini menuntut pergeseran paradigma yang mendasar: dari pembelajaran berpusat pada guru menuju pembelajaran berpusat pada peserta didik, dan dari penguasaan teks semata menuju internalisasi nilai Islam secara holistik.

Metode pembelajaran konvensional, khususnya ceramah (*lecturing*), sejatinya tidak sepenuhnya dapat dinegasikan kegunaannya. Namun ketika ceramah menjadi metode dominan, muncul konsekuensi pedagogis yang serius. Paulo Freire (2000) menyebut fenomena ini sebagai "*banking concept of education*" peserta didik diperlakukan layaknya celengan kosong yang diisi guru, tanpa ruang untuk berpikir kritis atau mengonstruksi makna secara mandiri. (Freire, 2000) Padahal abad ke-21 menuntut kompetensi jauh melampaui hafalan; kerangka Partnership for 21st Century Skills (P21) merumuskan empat kompetensi utama *Critical Thinking, Collaboration, Communication, dan Creativity* (4C) yang hanya dapat tumbuh melalui pengalaman belajar yang aktif, reflektif, dan kolaboratif (Skills, 2019).

Kesenjangan ini semakin problematik mengingat PAI bukan sekadar *knowledge subject*, melainkan *value and character subject*. Internalisasi nilai membutuhkan refleksi personal, dialog, dan pengalaman langsung proses yang tidak dapat difasilitasi oleh ceramah semata (Hosnan, 2014). Ilmu psikologi pendidikan kontemporer pun secara konsisten menegaskan hal ini Vygotsky (1978) dengan konsep *Zone of Proximal Development* (ZPD) menunjukkan bahwa potensi belajar berkembang optimal melalui interaksi sosial (Vygotsky, 1978), sementara meta-analisis Hattie (2009) terhadap lebih dari 800 penelitian menyimpulkan bahwa strategi pembelajaran aktif-kooperatif memiliki effect size yang jauh lebih besar dibandingkan metode pasif-transmisif (Hattie, 2009). Dalam perspektif Islam sendiri, kesenjangan ini bertentangan dengan spirit epistemologis Al-Qur'an yang kaya akan perintah *tafakkur, tadabbur, dan ta'aqqul*, serta tradisi *halaqah* dan *munazharah* yang sarat dialog aktif dalam sejarah keilmuan Islam klasik (Khaldun, 2000). *Active Learning* hadir sebagai respons metodologis yang relevan atas permasalahan tersebut. Secara empiris, berbagai

penelitian konsisten membuktikan bahwa *Active Learning* secara signifikan meningkatkan prestasi akademik, motivasi belajar, dan kemampuan berpikir tingkat tinggi (Prince, 2004). Secara teologis, Ibn Khaldun dalam Muqaddimah-nya menegaskan bahwa peserta didik hanya benar-benar menguasai ilmu ketika terlibat aktif melalui latihan, diskusi, dan penerapan praktis, bukan sekadar mendengarkan guru (Khaldun, 2000). Secara pedagogis, Silberman (1996) dengan prinsip "*Active Learning Credo*"-nya menunjukkan bahwa semakin aktif peserta didik mendengar, mendiskusikan, dan mengajarkan kembali suatu materi, semakin dalam penguasaan mereka (Silberman, 1996).

Peta penelitian terdahulu memperlihatkan bahwa kajian empiris tentang *Active Learning* dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI) sesungguhnya telah cukup banyak dilakukan, namun cenderung terkonsentrasi pada pola yang serupa. Sebagian besar berbentuk Penelitian Tindakan Kelas atau studi kasus di satu sekolah yang mengukur dampak penerapan *Active Learning* terhadap hasil belajar secara kuantitatif atau deskriptif, misalnya penelitian di SMP Negeri 5 Lembang yang menggunakan uji Paired Sample T-test untuk membuktikan pengaruh penerapan Model *Active Learning* terhadap hasil belajar PAI pada siswa kelas VIII (Asikin, 2023), maupun penelitian kualitatif-deskriptif di SMP Negeri 1 Mangkutana yang menyoroti bagaimana model *Active Learning* mendorong siswa aktif mengonstruksi konsep melalui diskusi dan pembelajaran teman sebaya (Maidah, 2022). Pola serupa juga tampak pada studi lapangan di SMP Plus Ja-alHaq yang menelusuri pelaksanaan pendekatan *Active Learning* beserta faktor pendukung dan penghambatnya dalam pembelajaran Agama Islam (Fauza, Azidnia; Dewi, 2025). Di sisi lain, terdapat pula kajian pustaka (*library research*) berupa tinjauan yang merekonstruksi berbagai pendekatan *Active Learning* seperti role playing, experiential learning, dan dialog tanya jawab, dari sumber-sumber terdahulu untuk melihat dampaknya terhadap keterlibatan dan pemahaman siswa dalam PAI (Nafiah et al., 2024). Dari pemetaan tersebut terlihat kecenderungan yang cukup jelas: mayoritas penelitian bersifat teknis-praksis, berskala sekolah tunggal, dan berorientasi pada pembuktian efektivitas (hasil belajar, motivasi, partisipasi), sementara pembahasan konseptual yakni bagaimana *Active Learning* dijustifikasi, dimaknai, dan diintegrasikan secara epistemologis ke dalam kerangka filsafat pendidikan Islam (termasuk rujukan pada pemikir klasik seperti Ibn Khaldun) masih sangat terbatas dan cenderung menjadi pelengkap normatif, bukan fokus kajian utama. Selain itu, penelitian pada jenjang SMP lebih banyak berhenti pada level implementasi teknis di kelas tertentu, belum menyentuh analisis konseptual yang menghubungkan karakteristik psikologis-kognitif peserta didik SMP (usia transisi konkret-operasional ke formal-operasional) dengan basis teoretis *Active Learning* dalam PAI secara utuh. Dengan demikian, celah penelitian (*research gap*) yang hendak diisi oleh penelitian ini adalah kajian konseptual atas *Active Learning* dalam pembelajaran PAI khususnya pada jenjang SMP adalah suatu ranah yang selama ini lebih banyak didekati secara teknis-empiris di sekolah tunggal, namun belum banyak dibangun secara konseptual-

integratif yang menautkan teori pedagogis modern dengan basis epistemologi pendidikan Islam.

Urgensi penerapan *Active Learning* dalam PAI di SMP juga bertumpu pada tujuan PAI itu sendiri, yakni membentuk peserta didik yang tidak hanya *knowing* (mengetahui ajaran Islam), tetapi juga *feeling* (menghayatinya) dan *doing* (mengamalkannya dalam kehidupan nyata). (Muhaimin, 2012) *Active Learning* dengan variannya seperti *Problem-Based Learning*, *Cooperative Learning*, *Inquiry Learning*, diskusi, dan simulasi memberikan pengalaman belajar yang menyentuh ketiga ranah tersebut secara simultan. Dengan demikian, penerapan *Active Learning* dalam pembelajaran PAI di SMP bukan sekadar pilihan metodologis yang opsional, melainkan sebuah keniscayaan pedagogis yang mendesak demi terwujudnya generasi Muslim yang aktif, kritis, dan berakhlak mulia. Kebaruan (*novelty*) artikel ini terletak pada pendekatannya yang bersifat konseptual, bukan teknis-praksis, dalam mengkaji *Active Learning* pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam di jenjang Sekolah Menengah Pertama. Berbeda dari mayoritas penelitian terdahulu yang berhenti pada pembuktian efektivitas *Active Learning* terhadap hasil belajar melalui Penelitian Tindakan Kelas atau studi kasus di sekolah tunggal, artikel ini menawarkan analisis integratif yang menautkan basis epistemologis *Active Learning* dalam wacana pedagogi modern dengan fondasi filosofis pendidikan Islam, khususnya pemikiran Ibn Khaldun tentang penguasaan ilmu melalui keterlibatan aktif, sekaligus mendudukkannya dalam konteks karakteristik psikologis-kognitif peserta didik SMP yang berada pada fase transisi kognitif konkret-operasional menuju formal-operasional.

Berdasarkan latar belakang di atas, kajian ini dirumuskan untuk menjawab dua pertanyaan utama: (1) Bagaimana konsep *Active Learning* sebagai pendekatan pembelajaran kontemporer dalam perspektif teori dan pendidikan Islam? (2) Bagaimana relevansi dan implementasi *Active Learning* dalam pembelajaran PAI di SMP? Adapun tujuan kajian ini adalah untuk menganalisis secara konseptual penerapan *Active Learning* dalam pembelajaran PAI di SMP serta mengidentifikasi kelebihan, tantangan, dan rekomendasi implementasinya.

2. Tinjauan Pustaka

A. Konsep *Active Learning* sebagai Pendekatan Pembelajaran Kontemporer

Active Learning atau pembelajaran aktif merupakan suatu pendekatan dalam proses belajar mengajar yang menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif, bukan objek pasif. Bonwell dan Eison (1991) mendefinisikan *Active Learning* sebagai "segala strategi instruksional yang melibatkan peserta didik dalam melakukan sesuatu dan berpikir tentang apa yang sedang mereka lakukan (Bonwell & Eison, 1991). Definisi ini menegaskan dua elemen utama *Active Learning*: (1) keterlibatan fisik/mental dalam aktivitas, dan (2) refleksi terhadap aktivitas tersebut. Mel Silberman (1996) mengembangkan konsep ini lebih jauh dengan merujuk pada sebuah prinsip yang ia sebut sebagai "*Paraphrase of Confucius*": apa yang saya dengar, saya lupa; apa yang saya dengar dan lihat, saya ingat sedikit; apa

yang saya dengar, lihat, dan tanyakan atau diskusikan, saya mulai pahami; apa yang saya dengar, lihat, diskusikan, dan lakukan, saya peroleh pengetahuan dan keterampilannya; apa yang saya ajarkan kepada orang lain, saya kuasai. (Silberman, 1996) Prinsip ini menegaskan bahwa semakin aktif keterlibatan seseorang dalam proses belajar, semakin dalam pemahaman yang diperoleh.

Secara hakiki, *Active Learning* berlandaskan pada teori konstruktivisme yang dikembangkan oleh Jean Piaget dan Lev Vygotsky, yang menyatakan bahwa pengetahuan dibangun secara aktif oleh peserta didik melalui interaksi dengan lingkungannya. (Piaget, 1972) Dalam paradigma ini, guru tidak lagi berperan sebagai satu-satunya sumber informasi (*sage on the stage*), melainkan sebagai fasilitator dan mediator yang menciptakan kondisi belajar yang kondusif bagi peserta didik untuk mengonstruksi pengetahuannya sendiri (*guide on the side*).

Silberman (1996) merumuskan beberapa prinsip utama *Active Learning* yang menjadi landasan implementasinya, antara lain: (1) Pembelajaran berpusat pada peserta didik (*student-centered learning*), (2) Mendorong keterlibatan langsung (*direct involvement*), (3) Memfasilitasi kolaborasi antar peserta didik, (4) Mengintegrasikan pengetahuan dengan praktik (*experiential learning*), (5) Memberikan umpan balik yang segera (*immediate feedback*), dan (6) Mendorong refleksi kritis terhadap pengalaman belajar (Silberman, 1996).

Prinsip-prinsip ini menuntut adanya perubahan paradigma yang mendasar dalam pembelajaran, baik dari sisi perencanaan, pelaksanaan, maupun evaluasi. Guru dituntut untuk merancang pengalaman belajar yang bermakna, kontekstual, dan mampu membangkitkan rasa ingin tahu serta semangat eksplorasi peserta didik.

Terdapat beragam metode yang termasuk dalam pendekatan *Active Learning*. Pertama, *Problem-Based Learning* (PBL) adalah model pembelajaran yang menggunakan masalah nyata sebagai titik awal proses belajar. Peserta didik ditantang untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan memecahkan masalah secara kolaboratif. (Prince, 2004) Kedua, *Cooperative Learning* adalah strategi pembelajaran yang menempatkan peserta didik dalam kelompok kecil untuk bekerja sama mencapai tujuan belajar bersama. Beberapa tipe *Cooperative Learning* yang populer antara lain Jigsaw, Think-Pair-Share, Student Teams Achievement Divisions (STAD), dan Number Heads Together (NHT) (Johnson & Johnson, 2009). Ketiga, *Inquiry Learning* adalah pendekatan yang mendorong peserta didik untuk menemukan sendiri konsep dan prinsip melalui proses penyelidikan ilmiah (Joyce et al., 2009). Keempat, Diskusi Kelompok (*Group Discussion*) adalah teknik yang memfasilitasi pertukaran gagasan, argumen, dan perspektif antar peserta didik secara terstruktur (Silberman, 1996). Kelima, Simulasi dan *Role Play* adalah metode yang mengajak peserta didik untuk memerankan situasi tertentu yang relevan dengan materi pembelajaran, sehingga terjadi pembelajaran yang kontekstual dan pengalaman (Sanjaya, 2010).

B. Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP

Pendidikan Agama Islam di SMP merupakan mata pelajaran wajib yang bertujuan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik dalam memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai Islam secara menyeluruh. Berdasarkan Peraturan Menteri Agama Nomor 2 Tahun 2008, PAI bertujuan untuk: (1) menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam (2) mewujudkan manusia Indonesia yang taat beragama dan berakhlak mulia, yaitu manusia yang berpengetahuan, rajin beribadah, cerdas, produktif, jujur, adil, etis, berdisiplin, bertoleransi, serta menjaga keharmonisan secara personal dan sosial (D. A. RI, 2008).

Ruang lingkup PAI di SMP mencakup empat cabang utama: (1) Al-Qur'an Hadis, yang berfokus pada kemampuan membaca, memahami, dan mengamalkan kandungan Al-Qur'an dan hadis Nabi, (2) Akidah Akhlak, yang mencakup penanaman keyakinan Islam yang benar dan pembentukan karakter mulia, (3) Fiqih, yang mengkaji hukum-hukum Islam dalam kehidupan sehari-hari mulai dari ibadah hingga muamalah, serta (4) Sejarah Kebudayaan Islam (SKI), yang menelaah perjalanan peradaban Islam dari masa Nabi hingga perkembangan Islam di Nusantara (Tafsir, 2014).

Peserta didik SMP berada pada rentang usia 12–15 tahun, yang menurut teori perkembangan kognitif Piaget masuk dalam tahap operasional formal. Pada tahap ini, banyak peserta didik mulai mampu berpikir abstrak, logis, dan hipotetis-deduktif (Piaget, 1972). Mereka juga berada dalam fase perkembangan sosial yang intens, di mana interaksi dengan teman sebaya menjadi sangat penting. Karakteristik ini sangat kompatibel dengan prinsip-prinsip *Active Learning* yang mendorong keterlibatan aktif, kolaborasi, dan pemecahan masalah secara kritis.

3. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Penelitian kepustakaan merupakan serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca, mencatat, dan mengolah bahan penelitian yang bersumber dari literatur tertulis. (Zed, 2004) Pemilihan metode ini didasarkan pada sifat kajian yang bersifat konseptual-analitis, tidak memerlukan pengamatan lapangan langsung, dan bertujuan untuk membangun pemahaman teoritis yang komprehensif.

Sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua kategori. Pertama, sumber data primer yang meliputi karya-karya utama tentang *Active Learning* seperti *Active Learning: 101 Strategies to Teach Any Subject* karya Mel Silberman (1996), *Active Learning: Creating Excitement in the Classroom* karya Bonwell dan Eison (1991), serta dokumen kurikulum PAI SMP dari Kementerian Agama dan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. Kedua, sumber data sekunder yang meliputi jurnal ilmiah, buku referensi pendidikan Islam, artikel ilmiah, dan hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan tema kajian.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi, yaitu dengan menghimpun, membaca, mengidentifikasi, dan mengklasifikasikan data dari berbagai sumber literatur yang relevan. Selanjutnya, data dianalisis menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*), yakni suatu teknik penelitian untuk membuat inferensi-inferensi yang dapat ditiru (*replicable*) dan sah data dengan memperhatikan konteksnya (Krippendorff, 2004). Proses analisis meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Penelitian kepustakaan merupakan serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca, mencatat, dan mengolah bahan penelitian yang bersumber dari literatur tertulis. (Zed, 2004) Pemilihan metode ini didasarkan pada sifat kajian yang bersifat konseptual-analitis, tidak memerlukan pengamatan lapangan langsung, dan bertujuan untuk membangun pemahaman teoretis yang komprehensif mengenai integrasi *Active Learning* dalam pembelajaran PAI di jenjang SMP. Sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua kategori. Pertama, sumber data primer meliputi karya-karya utama tentang *Active Learning*, yaitu *Active Learning: 101 Strategies to Teach Any Subject* karya Mel Silberman (1996), *Active Learning: Creating Excitement in the Classroom* karya Bonwell dan Eison (1991), Muqaddimah karya Ibn Khaldun (terj. 2000), serta dokumen kurikulum PAI SMP dari Kementerian Agama dan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. Kedua, sumber data sekunder meliputi artikel jurnal ilmiah terindeks, buku referensi pendidikan Islam, prosiding, dan hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan tema *Active Learning* dan PAI.

Penelusuran literatur dilakukan secara sistematis melalui basis data akademik, yaitu Google Scholar, Sinta (Science and Technology Index Kemendikbudristek), Garuda (Garba Rujukan Digital), Moraref (Kementerian Agama), serta ProQuest dan ERIC untuk literatur berbahasa Inggris. Kata kunci yang digunakan dalam pencarian meliputi kombinasi istilah berikut: "*Active Learning*", "pembelajaran aktif", "Pendidikan Agama Islam", "PAI SMP", "*Active Learning* PAI", "student-centered learning Islamic education", serta "Ibn Khaldun pendidikan". Rentang tahun publikasi yang digunakan adalah 2000–2025, dengan pertimbangan bahwa literatur primer klasik (seperti Muqaddimah Ibn Khaldun) tetap dirujuk dari edisi terjemahan yang relevan meskipun karya aslinya jauh lebih tua. Prioritas diberikan pada publikasi 10 tahun terakhir (2015–2025) untuk memastikan relevansi kontekstual, sementara literatur di luar rentang tersebut hanya digunakan sebagai rujukan konseptual-historis yang bersifat fondasional. Kriteria inklusi literatur yang digunakan adalah: (1) membahas *Active Learning* dalam konteks pendidikan, baik umum maupun PAI; (2) diterbitkan dalam jurnal terindeks, buku, atau dokumen resmi kementerian; (3) berbahasa Indonesia atau Inggris; dan (4) dapat diakses secara penuh (*full text*). Kriteria eksklusi meliputi artikel tanpa *peer review* yang jelas, opini populer tanpa dasar teoretis, serta duplikasi data dari sumber yang sama.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi, yaitu dengan menghimpun, membaca, mengidentifikasi, dan mengklasifikasikan data dari berbagai sumber literatur yang telah diseleksi melalui proses penelusuran di atas. Setiap literatur yang memenuhi kriteria inklusi kemudian dicatat dalam matriks literatur yang memuat informasi penulis, tahun, jenis sumber, fokus kajian, dan temuan utama, guna memudahkan proses pemetaan dan analisis selanjutnya. Data dianalisis menggunakan teknik analisis tematik (*thematic analysis*), yang dipilih karena lebih sesuai dengan tujuan penelitian ini, yaitu mengidentifikasi, menganalisis, dan melaporkan pola-pola tema yang muncul secara berulang dalam literatur, dibandingkan sekadar menghitung atau mengategorikan frekuensi kemunculan konten seperti pada content analysis konvensional (Braun & Clarke, 2006). Proses analisis tematik dalam penelitian ini mengikuti enam tahap sebagaimana dikemukakan Braun dan Clarke, yaitu:

1. Familiarisasi data, yaitu membaca berulang seluruh literatur primer dan sekunder yang telah terkumpul untuk memperoleh pemahaman menyeluruh.
2. Coding awal (*open coding*), memberikan kode pada unit-unit teks yang relevan dengan fokus kajian, misalnya kode "basis epistemologis *Active Learning*", "keterlibatan aktif dalam Muqaddimah", "karakteristik kognitif siswa SMP", dan "prinsip *Active Learning Credo*".
3. Pencarian tema (*searching for themes*) dengan mengelompokkan kode-kode yang saling berkaitan ke dalam tema-tema awal yang lebih luas, misalnya tema "landasan filosofis", "relevansi pedagogis", dan "tantangan kontekstual di SMP".
4. Peninjauan tema (*reviewing themes*), memeriksa kembali kesesuaian tema dengan data mentah dan dengan keseluruhan korpus literatur, serta melakukan penggabungan atau pemecahan tema apabila diperlukan.
5. Pendefinisian dan penamaan tema (*defining and naming themes*), merumuskan batasan dan esensi setiap tema secara jelas agar mencerminkan substansi kajian secara akurat.
6. Penyusunan laporan (*producing the report*), menyintesis tema-tema yang telah ditetapkan ke dalam narasi analitis-konseptual yang menjawab rumusan masalah penelitian, dilengkapi dengan kutipan atau parafrase dari literatur sebagai bukti pendukung.

Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menerapkan triangulasi sumber, yaitu membandingkan temuan dari berbagai jenis literatur (karya klasik, jurnal kontemporer, dan dokumen kurikulum resmi) guna memastikan konsistensi dan kedalaman interpretasi.

4. Hasil dan Pembahasan

Relevansi *Active Learning* dalam Pembelajaran PAI di SMP

Islam sebagai agama yang menjunjung tinggi ilmu pengetahuan memiliki landasan teologis yang kuat untuk mendukung penerapan *Active Learning*. Al-Qur'an secara berulang memerintahkan manusia untuk menggunakan akal dan melakukan refleksi

mendalam. Perintah *tafakkur* (berpikir/merenung) disebutkan dalam berbagai ayat, di antaranya dalam QS. Ali 'Imran [3]: 190–191 yang menyebut ciri orang berakal (*ulul albab*) sebagai mereka yang senantiasa mengingat Allah dan merenungkan penciptaan langit dan bumi. Perintah *tadabbur* (merenungkan Al-Qur'an) terdapat dalam QS. Muhammad [47]: 24, sementara *ta'aqqul* (menggunakan akal) menjadi perintah berulang yang tersebar di banyak ayat.

Tradisi pembelajaran Islam klasik pun telah mengimplementasikan prinsip-prinsip *Active Learning* jauh sebelum istilah tersebut dipopulerkan di Barat. Sistem halaqah di masjid-masjid dan pesantren-pesantren bukan sekadar ceramah satu arah, melainkan melibatkan diskusi aktif, tanya jawab, dan perdebatan ilmiah (*munazharah*). Ibn Khaldun dalam Muqaddimah-nya bahkan menegaskan bahwa peserta didik harus aktif terlibat dalam proses belajar melalui latihan, praktik, dan pengulangan agar ilmu benar-benar dapat dikuasai (Khaldun, 2000).

Active Learning memiliki keterkaitan yang erat dengan tujuan PAI. Jika PAI bertujuan membentuk peserta didik yang beriman, berilmu, dan beramal, maka *Active Learning* menyediakan pendekatan yang tepat untuk mewujudkan tujuan tersebut. Keimanan tidak cukup hanya dipindahkan secara verbal dari guru ke peserta didik, melainkan harus diinternalisasikan melalui pengalaman belajar yang bermakna. (Muhaimin, 2012) *Active Learning* memfasilitasi internalisasi nilai-nilai Islam melalui proses pengalaman langsung, refleksi, diskusi, dan penerapan dalam konteks kehidupan nyata.

Implementasi *Active Learning* pada Mata Pelajaran PAI di SMP

1) *Active Learning* dalam Pembelajaran Fiqih

Mata pelajaran Fiqih sangat potensial untuk mengimplementasikan *Active Learning* mengingat karakteristik materinya yang praktis dan aplikatif. Metode simulasi dan *role play* dapat diterapkan untuk mempraktikkan tata cara ibadah seperti wudhu, shalat, dan manasik haji. *Problem-Based Learning* dapat digunakan untuk mengkaji masalah-masalah fiqih kontemporer seperti hukum transaksi digital, zakat profesi, atau fiqih lingkungan hidup. Peserta didik diajak untuk mengidentifikasi masalah, mencari dalil-dalil yang relevan, mendiskusikan berbagai pendapat ulama, dan merumuskan kesimpulan hukum secara mandiri di bawah bimbingan guru. (Prince, 2004)

2) *Active Learning* dalam Pembelajaran Akidah Akhlak

Dalam pembelajaran Akidah Akhlak, *Cooperative Learning tipe Think-Pair-Share* dan diskusi kelompok sangat efektif untuk mengkaji konsep-konsep akidah yang abstrak dan isu-isu akhlak dalam kehidupan sehari-hari. Peserta didik dapat diajak untuk mendiskusikan manifestasi *asma'ul husna* dalam kehidupan, menganalisis contoh-contoh akhlak terpuji dan tercela yang mereka temui di lingkungan sekitar, serta merumuskan komitmen pribadi untuk meningkatkan kualitas akhlak. (Muhaimin, 2012) Metode *Inquiry Learning* juga dapat digunakan untuk

mengkaji kebenaran akidah Islam berhadapan dengan paham-paham yang menyimpang melalui proses penyelidikan berdasarkan dalil naqli dan aqli.

3) *Active Learning* dalam Pembelajaran SKI

Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) yang sering dianggap membosankan karena identik dengan hafalan dapat disajikan secara lebih menarik melalui *Active Learning*. Metode *role play* dapat digunakan untuk memerankan tokoh-tokoh sejarah Islam, sementara diskusi kelompok dapat dimanfaatkan untuk menganalisis sebab-akibat peristiwa sejarah dan mengambil *ibrah* (pelajaran) darinya. (Silberman, 1996) *Cooperative Learning* tipe Jigsaw sangat relevan di sini: setiap kelompok kecil mempelajari satu aspek tertentu dari suatu periode sejarah, kemudian mengajarkan temuannya kepada kelompok lain, sehingga seluruh peserta didik memperoleh pemahaman yang komprehensif. (Johnson & Johnson, 2009)

4) *Active Learning* dalam Pembelajaran Al-Qur'an Hadis

Pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadis, *Inquiry Learning* dapat diterapkan untuk mengkaji kandungan dan tafsir ayat-ayat Al-Qur'an secara mendalam. Peserta didik diajak untuk mengajukan pertanyaan tentang makna suatu ayat, mencari jawaban dari berbagai sumber tafsir, mendiskusikan temuan mereka, dan mempresentasikan pemahaman yang diperoleh. (Tafsir, 2014) *Cooperative Learning* tipe STAD dapat digunakan untuk latihan membaca dan menghafal Al-Qur'an secara berpasangan atau berkelompok, sehingga peserta didik saling mengoreksi dan memotivasi satu sama lain. Diskusi tentang relevansi ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis dengan permasalahan kontemporer juga menjadi sarana efektif untuk mengaktifkan kemampuan berpikir kritis peserta didik.

Tabel 1. Sintesis Pendekatan *Active Learning* pada Lima Elemen PAI di SMP

Elemen PAI	Karakteristik Materi	Pendekatan <i>Active Learning</i> yang Relevan	Bentuk Implementasi Konkret	Nilai/Kompetensi yang Dikembangkan
Al-Qur'an Hadist	Tekstual-normatif, memerlukan ketepatan bacaan dan pemahaman makna	<i>Inquiry Learning</i> : <i>Cooperative Learning</i> tipe STAD	Mengkaji tafsir ayat secara berkelompok, latihan membaca/menghafal berpasangan dengan koreksi timbal balik	Ketepatan tilawah, pemahaman kontekstual, berpikir kritis terhadap relevansi ayat dengan isu kontemporer
Akidah	Abstrak konseptual-teologis	<i>Cooperative Learning</i> tipe <i>Think-Pair-</i>	Diskusi manifestasi asma'ul husna,	Penguatan keyakinan (tauhid) melalui penalaran,

		<i>Share, Inquiry Learning</i>	penyelidikan kebenaran aqidah berhadapan dengan paham menyimpang berbasis dalil naqli-aqli	bukan hafalan dogmatis semata
Akhlak	Afektif-praktis, berorientasi perilaku sehari-hari	<i>Cooperative Learning tipe Think-Pair-Share</i> , refleksi kelompok	Menganalisis contoh akhlak terpuji/tercela di lingkungan sekitar, merumuskan komitmen pribadi	Internalisasi nilai secara afektif dan psikomotor, bukan sekadar kognitif
Fiqih	Praktis-aplikatif, berkaitan dengan tata cara ibadah dan hukum kontemporer	<i>Simulasi/Role play, Problem Based Learning</i>	Praktik wudhu, shalat, manasik haji, mengkaji fiqih transaksi digital dan zakat profesi melalui indentifikasi dalil	Keterampilan praktik ibadah yang benar, kemampuan istibath hukum secara mandiri
SKI (Sejarah Kebudayaan Islam)	Naratif-kronologis, rawan dianggap sebagai hafalan pasif	<i>Role play, Cooperative Learning tipe Jigsaw</i>	Memerankan tokoh sejarah Islam, setiap kelompok mendalami satu periode lalu mengajarkannya ke kelompok lain	Pengambilan ibrah (pelajaran), analisis sebab-akibat historis, kolaborasi

Kelebihan dan Tantangan *Active Learning* dalam PAI di SMP

Penerapan *Active Learning* dalam pembelajaran PAI di SMP membawa sejumlah manfaat yang signifikan. Pertama, meningkatkan keterlibatan dan motivasi belajar peserta didik. Ketika peserta didik aktif terlibat dalam proses belajar, mereka merasa memiliki peran yang berarti dan tidak sekadar menjadi penonton pasif. Kedua, memperdalam pemahaman materi. Dengan mendiskusikan, mempertanyakan, dan mengaplikasikan materi secara langsung, peserta didik membangun pemahaman yang lebih mendalam dan tahan lama dibandingkan sekadar mendengarkan ceramah (Prince, 2004). Ketiga, mengembangkan keterampilan abad ke-21 seperti berpikir kritis, kolaborasi, komunikasi, dan kreativitas yang menjadi tuntutan kompetensi global. Keempat, memfasilitasi internalisasi nilai-nilai Islam. Melalui pengalaman

langsung, diskusi, dan refleksi, nilai-nilai Islam tidak hanya diketahui secara kognitif tetapi juga dihayati dan diamalkan secara afektif dan psikomotor (Zuhairini, 2009). Kelima, meningkatkan kemampuan sosial dan kepemimpinan peserta didik melalui berbagai aktivitas kelompok yang menuntut kerja sama, tanggung jawab, dan komunikasi efektif.

Meskipun menawarkan berbagai keunggulan, implementasi *Active Learning* dalam PAI di SMP juga menghadapi sejumlah tantangan nyata. Pertama, kesiapan dan kompetensi guru. Tidak semua guru PAI memiliki pemahaman yang memadai tentang berbagai pendekatan *Active Learning* dan cara mengimplementasikannya secara efektif. Perubahan paradigma dari teacher-centered ke student-centered memerlukan pelatihan dan pendampingan yang sistematis (Bonwell & Eison, 1991). Temuan terkini menunjukkan bahwa persoalan ini masih relevan hingga sekarang: kajian di SMP Negeri se-Kecamatan Danurejan Yogyakarta menemukan bahwa kompetensi profesional guru PAI pascasertifikasi tetap memerlukan upaya pengembangan berkelanjutan agar benar-benar mampu menerapkan pendekatan pembelajaran yang lebih aktif dan berpusat pada siswa. Hal ini diperkuat oleh temuan bahwa perubahan pola pikir, keterampilan, dan motivasi guru dalam menerapkan pendekatan baru tidak cukup dibentuk melalui pelatihan satu kali, melainkan memerlukan pendampingan lanjutan yang berkesinambungan (Sholihah & Khoiriyah, 2024). Sejalan dengan itu, studi lain menegaskan bahwa pelatihan berkelanjutan (*continuous professional development*) berkontribusi signifikan terhadap peningkatan kompetensi guru dibandingkan pelatihan yang bersifat incidental (Supriyadi, 2021), sementara kajian mengenai kompetensi profesional guru PAI secara umum juga menunjukkan bahwa penguasaan metodologi pembelajaran aktif masih menjadi area yang perlu terus diperkuat melalui pembinaan yang terstruktur (Budianti et al., 2022). Dengan demikian, tantangan kesiapan guru bukan sekadar persoalan pengetahuan teoretis tentang *Active Learning*, melainkan juga menyangkut keberlanjutan pembinaan dan pendampingan pascapelatihan agar perubahan paradigma mengajar benar-benar terinternalisasi dalam praktik kelas sehari-hari.

Kedua, manajemen kelas. Pembelajaran aktif yang melibatkan diskusi, simulasi, dan kerja kelompok berpotensi menciptakan suasana kelas yang lebih ramai dan dinamis, yang membutuhkan kemampuan manajemen kelas yang baik dari guru. Sejalan dengan ini, kajian terkini menegaskan bahwa mengelola kelas merupakan salah satu tantangan utama bagi guru dalam pembelajaran, di mana pengelolaan yang baik diperlukan untuk mewujudkan lingkungan belajar yang kondusif, termasuk kemampuan guru mengalokasikan waktu secara efisien untuk setiap tahap pembelajaran mulai dari penjelasan materi, diskusi, kerja kelompok, hingga evaluasi (Mustika et al., 2024).

Ketiga, keterbatasan waktu dan fasilitas. Beberapa pendekatan *Active Learning* seperti PBL dan *Inquiry Learning* memerlukan waktu yang lebih panjang dibandingkan dengan ceramah biasa, sementara alokasi waktu PAI di SMP relatif terbatas. Selain itu, tidak semua sekolah memiliki fasilitas yang memadai untuk mendukung pembelajaran aktif. Temuan di lapangan mengonfirmasi hal ini: keterbatasan fasilitas pembelajaran

atau sarana-prasarana penunjang, seperti kurangnya media pembelajaran dan bahan ajar, ditemukan sangat memengaruhi prestasi belajar siswa di salah satu SMP Negeri (Nacikit et al., 2024).

Keempat, heterogenitas peserta didik. Perbedaan kemampuan, latar belakang, dan motivasi belajar peserta didik dapat menjadi tantangan dalam merancang aktivitas *Active Learning* yang inklusif dan relevan bagi semua peserta didik. Studi terbaru dalam konteks PAI secara spesifik menegaskan bahwa heterogenitas peserta didik dalam hal kemampuan, gaya belajar, latar belakang, dan minat menjadi tantangan tersendiri dalam proses pembelajaran PAI, yang kerap membuat guru kesulitan mengakomodasi perbedaan tersebut sehingga pembelajaran cenderung bersifat seragam dan kurang mampu mengembangkan potensi peserta didik secara optimal (Wardan, 2025).

Untuk menghadapi tantangan-tantangan tersebut, beberapa solusi dapat dipertimbangkan secara komprehensif dan terstruktur. Pertama, penguatan kompetensi guru PAI melalui pelatihan, workshop, dan komunitas belajar profesional yang secara khusus membahas pendekatan *Active Learning* dan implementasinya dalam konteks PAI. Guru yang kompeten secara pedagogis tidak hanya menguasai materi keagamaan, tetapi juga mampu merancang pengalaman belajar yang bermakna bagi peserta didik. Pelatihan yang bersifat berkelanjutan (*continuous professional development*) lebih efektif dibandingkan pelatihan yang bersifat insidental, karena memberikan kesempatan bagi guru untuk merefleksikan praktik mengajar mereka, bereksperimen dengan metode baru, dan mendiskusikan hasilnya bersama rekan sejawat (Darling-Hammond et al., 2017). Komunitas belajar profesional (*Professional Learning Community/PLC*) di tingkat sekolah atau madrasah menjadi wadah yang tepat untuk saling berbagi pengalaman dan strategi terbaik dalam penerapan pembelajaran aktif (DuFour et al., 2010).

Kedua, perencanaan pembelajaran yang matang dengan memilih pendekatan *Active Learning* yang sesuai dengan karakteristik materi, alokasi waktu, dan kondisi peserta didik (Mulyasa, 2013). Guru perlu bijak dalam memilih kapan menggunakan metode aktif dan bagaimana mengintegrasikannya dengan metode lain secara proporsional. Tidak semua materi PAI memiliki karakteristik yang sama; materi akidah yang bersifat normatif-dogmatis tentu memerlukan pendekatan yang berbeda dengan materi fikih yang bersifat praktis dan kontekstual, atau materi akhlak yang menekankan internalisasi nilai (Majid & Andayani, 2012). Oleh karena itu, kemampuan guru dalam melakukan analisis kurikulum dan pemetaan kompetensi dasar menjadi prasyarat penting sebelum menentukan metode pembelajaran yang akan digunakan. Desain pembelajaran yang baik juga harus mempertimbangkan prinsip kesesuaian (*appropriateness*), kelayakan (*feasibility*), dan kebermaknaan (*meaningfulness*) bagi peserta didik (Dick et al., 2015).

Ketiga, pemanfaatan teknologi sebagai pendukung *Active Learning*, misalnya melalui platform diskusi online, aplikasi kuis interaktif, atau video pembelajaran yang dapat mengaktifkan peserta didik di luar jam pelajaran tatap muka. Integrasi teknologi

dalam pembelajaran PAI membuka peluang bagi guru untuk memperluas ruang belajar melampaui batas-batas kelas konvensional. Model pembelajaran *blended learning* atau *flipped classroom* dapat diterapkan, di mana peserta didik mempelajari konten dasar secara mandiri melalui video atau modul digital, sementara waktu tatap muka dimanfaatkan untuk kegiatan diskusi, pemecahan masalah, dan refleksi bersama (Bergmann & Sams, 2012). Penggunaan aplikasi seperti Kahoot, Quizizz, Mentimeter, atau Google Classroom tidak hanya membuat pembelajaran lebih interaktif, tetapi juga memudahkan guru dalam memantau perkembangan pemahaman peserta didik secara *real-time* (Bonwell & Eison, 1991). Namun demikian, guru perlu memastikan bahwa pemanfaatan teknologi tetap berorientasi pada pencapaian kompetensi spiritual dan keagamaan, bukan sekadar kecanggihan media semata.

Keempat, membangun budaya sekolah yang mendukung inovasi pembelajaran, di mana kepala sekolah dan pengawas memberikan dukungan dan apresiasi terhadap guru-guru yang menerapkan metode pembelajaran aktif. Kepemimpinan instruksional (*instructional leadership*) kepala sekolah memiliki peran strategis dalam menciptakan iklim akademik yang kondusif bagi inovasi (Leithwood et al., 2004). Dukungan tersebut dapat diwujudkan dalam berbagai bentuk, antara lain: penyediaan sarana dan prasarana yang memadai, pemberian waktu untuk perencanaan kolaboratif antar guru, pengalokasian anggaran untuk pengembangan media pembelajaran, serta pemberian penghargaan (*reward*) bagi guru yang menunjukkan kreativitas dalam pembelajaran (Fullan, 2007). Selain itu, supervisi akademik yang dilakukan oleh kepala sekolah dan pengawas hendaknya berfungsi sebagai pembinaan yang bersifat kolegial dan reflektif, bukan sekadar penilaian administratif, sehingga guru merasa aman untuk bereksperimen dan berinovasi tanpa rasa takut terhadap penilaian negatif (Glickman et al., 2014).

Kelima, sebagai solusi tambahan yang tidak kalah penting adalah pelibatan peserta didik dalam proses perencanaan pembelajaran. Pendekatan yang berpusat pada peserta didik (*student-centered learning*) menuntut guru untuk memahami kebutuhan, minat, dan gaya belajar siswanya. Melalui asesmen awal dan survei sederhana, guru dapat memperoleh informasi berharga tentang preferensi belajar peserta didik, yang kemudian dijadikan dasar dalam merancang aktivitas pembelajaran yang relevan dan menarik (Tomlinson, 2001). Keterlibatan peserta didik dalam menentukan topik diskusi atau proyek pembelajaran juga bisa meningkatkan motivasi intrinsik dan rasa memiliki (*sense of ownership*) terhadap proses belajar mereka (Reeve, 2012).

5. Simpulan

Active Learning merupakan pendekatan pembelajaran yang menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif melalui keterlibatan fisik, mental, dan sosial dalam proses belajar. Konsep ini berlandaskan teori konstruktivisme Piaget dan Vygotsky, serta sejalan dengan spirit epistemologis Islam yang tertuang dalam perintah *tafakkur*, *tadabbur*, dan *ta'aqqul* dalam Al-Qur'an. Lebih jauh, tradisi *halaqah* dan *munazharah* dalam sejarah keilmuan Islam klasik sesungguhnya telah mengimplementasikan

prinsip-prinsip *Active Learning* jauh sebelum konsep tersebut dipopulerkan di dunia pendidikan Barat. Hal ini merupakan temuan konseptual baru yang menegaskan bahwa *Active Learning* bukan sekadar impor metodologi asing, melainkan memiliki akar yang autentik dalam tradisi intelektual Islam.

Active Learning relevan secara pedagogis, psikologis, dan teologis untuk diterapkan dalam pembelajaran PAI di SMP. Secara pedagogis, pendekatan *Active Learning* seperti *Problem-Based Learning*, *Cooperative Learning*, *Inquiry Learning*, diskusi kelompok, dan simulasi mampu mengaktifkan ketiga ranah tujuan PAI secara simultan yakni ranah kognitif (*knowing*), afektif (*feeling*), dan psikomotorik (*doing*) yang tidak dapat dicapai secara optimal melalui metode ceramah semata. Secara psikologis, karakteristik peserta didik SMP yang berada pada tahap operasional formal dan memiliki kebutuhan sosial yang tinggi sangat kompatibel dengan prinsip-prinsip *Active Learning* yang mendorong kolaborasi, eksplorasi, dan pemecahan masalah. Implementasinya dapat dilakukan secara diferensiatif sesuai karakteristik masing-masing cabang PAI: simulasi dan *role play* untuk Fiqih, *Think-Pair-Share* dan *Inquiry* untuk Akidah Akhlak, *Jigsaw* untuk SKI, serta *STAD* dan diskusi tematik untuk Al-Qur'an Hadis.

Keberhasilan implementasi *Active Learning* dalam PAI tidak berdiri sendiri, melainkan membutuhkan ekosistem pendukung yang meliputi: penguatan kompetensi pedagogis guru secara berkelanjutan, perencanaan pembelajaran yang matang dan kontekstual, pemanfaatan teknologi yang terarah, kepemimpinan instruksional kepala sekolah yang apresiatif terhadap inovasi, serta pelibatan aktif peserta didik dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, penerapan *Active Learning* dalam PAI di SMP merupakan keniscayaan pedagogis bukan sekadar pilihan metodologis demi terwujudnya generasi Muslim yang tidak hanya *knowing* (mengetahui), tetapi juga *feeling* (menghayati) dan *doing* (mengamalkan) nilai-nilai Islam dalam kehidupan nyata.

6. Referensi

- Asikin, I. (2023). Efektivitas Model *Active Learning* (MAL) dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa di SMP Negeri 5 Lembang. *Bandung Conference Series: Islamic Education*, 3(1). <https://doi.org/10.29313/bcsied.v3i1.6744>
- Bergmann, J., & Sams, A. (2012). *Flip Your Classroom: Reach Every Student in Every Class Every Day*. ISTE & ASCD.
- Bonwell, C. C., & Eison, J. A. (1991). *Active Learning: Creating Excitement in the Classroom*. In *ASHE-ERIC Higher Education Report No. 1*. The George Washington University.
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using Thematic Analysis in Psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 79–82.
- Budianti, Y., Dahlan, Z., & Sipahutar, M. I. (2022). Kompetensi Profesional Guru Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Basicedu*, 6(2), 2565–2571.
- Daradjat, Z. (2011). *Ilmu pendidikan islam*. Diterbitkan atas kerjasama Penerbit Bumi

- Aksara, Jakarta dengan Direktorat.
- Darling-Hammond, L., Hyler, M. E., & Gardner, M. (2017). *Effective Teacher Professional Development*. Learning Policy Institute.
- Dick, W., Carey, L., & Carey, J. O. (2015). *The Systematic Design of Instruction* (8th ed.). Pearson Education.
- DuFour, R., DuFour, R., Eaker, R., & Many, T. (2010). *Learning by Doing: A Handbook for Professional Learning Communities at Work* (2nd ed.). Solution Tree Press.
- Fauza, Azidnia; Dewi, D. E. C. (2025). Penerapan Metode *Active Learning* dalam Meningkatkan Pemahaman Siswa pada Pembelajaran Agama Islam di SMP Plus Ja-alHaq Kota Bengkulu. *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan*, 4(2), 10852–10857.
<https://jerk.in.org/index.php/jerk.in/article/download/3517/2680/20793>
- Freire, P. (2000). *Pedagogy of the oppressed*. Continuum.
- Fullan, M. (2007). *The New Meaning of Educational Change* (4th ed.). Teachers College Press.
- Hattie, J. (2009). *Visible Learning: A Synthesis of Over 800 Meta-Analyses Relating to Achievement*. Routledge.
- Hosnan, M. (2014). *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21*. Ghalia Indonesia.
- Johnson, D. W., & Johnson, R. T. (2009). An Educational Psychology Success Story: Social Interdependence Theory and Cooperative Learning. *Educational Researcher*, 38(5), 365–379.
- Joyce, B., Weil, M., & Calhoun, E. (2009). *Models of Teaching* (8th ed.). Pearson.
- Khaldun, I. (2000). Muqaddimah Ibn Khaldun. In *Terj. Ahmadie Thoha*. Pustaka Firdaus.
- Krippendorff, K. (2004). *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology* (2nd ed.). Sage Publications.
- Leithwood, K., Louis, K. S., Anderson, S., & Wahlstrom, K. (2004). *How Leadership Influences Student Learning*. Wallace Foundation.
- Maidah, S. (2022). *Penerapan Model Active Learning dalam Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam pada Siswa Kelas IX-A SMP Negeri 1 Mangkutana* [IAIN Palopo]. <http://repository.iainpalopo.ac.id/2585/1/SitiMaidah.pdf>
- Majid, A., & Andayani, D. (2012). *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi: Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004*. Remaja Rosdakarya.
- Muhaimin. (2012). *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. (2013). *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. Remaja Rosdakarya.
- Mustika, C., Nasution, C., Liani, I., & Anggraini, E. S. (2024). Mengenal Kesulitan Tenaga Pendidik dalam Manajemen Kelas di Sekolah MIS Seroja Dua Sei Rotan. *Atmosfer: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Budaya, dan Sosial*

- Humaniora*, 2(3). <https://pbsi-upr.id/index.php/atmosfer/article/download/894/673/2846>
- Nacikit, N., Gaite, T., & Tuharea, J. (2024). Problematika Keterbatasan Fasilitas Pembelajaran di SMP Negeri 36 Buru. *JETISH: Journal of Education Technology Information Social Sciences and Health*, 3(2), 1234–1243. <https://doi.org/10.57235/jetish.v3i2.3249>
- Nafiah, D. A., Hamidah, F., Mufidah, S., Rihhadatul 'Aisy, S., & Zaman, B. (2024). Tinjauan Metode *Active Learning* dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(4), 187–198. <https://doi.org/10.61104/ihsan.v2i4.363>
- Piaget, J. (1972). *The Psychology of the Child*. Basic Books.
- Prince, M. (2004). Does *Active Learning* Work? A Review of the Research. *Journal of Engineering Education*, 93(3), 223–231.
- Reeve, J. (2012). A Self-Determination Theory Perspective on Student Engagement. In S. L. Christenson (Ed.), *Handbook of Research on Student Engagement* (pp. 152–155). Springer.
- RI, D. A. (2008). *Peraturan Menteri Agama Nomor 2 Tahun 2008 tentang Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi PAI dan Bahasa Arab di Madrasah*. Kemenag RI.
- RI, K. P. dan K. (2018). *Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMP/MTs*. Kemendikbud.
- Sanjaya, W. (2010). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Kencana.
- Sholihah, S. A., & Khoiriyah, K. (2024). Literasi Keagamaan sebagai Pondasi Pengembangan Karakter Religius Siswa. *Al-Fikri: Jurnal Studi dan Penelitian Pendidikan Islam*, 7(2), 19.
- Silberman, M. L. (1996). *Active Learning: 101 Strategies to Teach Any Subject*. Allyn and Bacon.
- Skills, P. for 21st C. (2019). *Framework for 21st Century Learning*. P21.
- Supriyadi, S. (2021). Pengaruh Pelatihan Berkelanjutan terhadap Kompetensi Guru. *Jurnal Pendidikan Profesi*, 7(2), 45–56. <https://journal.uny.ac.id/index.php/jppfa/article/view/42136>
- Suyono, & Hariyanto. (2014). *Belajar dan Pembelajaran: Teori dan Konsep Dasar*. PT Remaja Rosdakarya.
- Tafsir, A. (2014). *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. PT Remaja Rosdakarya.
- Tomlinson, C. A. (2001). *How to Differentiate Instruction in Mixed-Ability Classrooms* (2nd ed.). ASCD.
- Vygotsky, L. (1978). *Mind in Society: Development of Higher Psychological Processes*. Harvard University Press.
- Wardan. (2025). Implementasi Diferensiasi Based Learning sebagai Pendekatan Pedagogis untuk Meningkatkan Kreativitas Berpikir dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 8(7), 7–16.

Ahmad Abdullah Faqih, et.al: *Active Learning* Sebagai Metode Pembelajaran Kontemporer...

Zed, M. (2004). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Yayasan Obor Indonesia.

Zuhairini. (2009). *Filsafat Pendidikan Islam*. Bumi Aksara.